

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Guru adalah aktor utama dalam mencapai kesuksesan pendidikan yang dicanangkan di samping orang tua dan elemen lainnya. Tanpa keterlibatan aktif guru, pendidikan kosong dari materi, esensi, dan substansi. Secanggih apapun sebuah kurikulum, visi-misi, dan kekuatan finansial, sepanjang gurunya pasif dan stagnan, maka kualitas lembaga pendidikan akan merosot tajam. Sebaliknya, selemah dan sejelek apa pun sebuah kurikulum, visi-misi, dan kekuatan finansial, jika gurunya inovatif, progresif, dan produktif, maka kualitas lembaga pendidikan akan maju pesat. Lebih-lebih jika sistem yang baik ditunjang pula dengan kualitas guru yang baik, maka kualitas lembaga pendidikan akan semakin dahsyat.<sup>1</sup>

Guru merupakan figur inspirator dan motivator murid dalam mengukir masa depannya. Jika guru mampu menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi anak didiknya, maka hal itu akan menjadi kekuatan anak didik dalam mengejar cita-cita besarnya di masa depan. Ingat kisah sukses Imam Syafi'i? Kesuksesan beliau tidak terlepas dari peran guru-gurunya, khususnya Imam Malik. Begitu juga dengan kisah sukses KH. Moh. Hasyim Asy'ari yang tidak lepas dari peran guru-gurunya,

---

<sup>1</sup>Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2009), hlm. 6.

khususnya Syekh Kholil, Bangkalan, Madura. Peran guru sangat vital bagi pembentukan kepribadian, cita-cita, dan visi misi yang menjadi impian hidup anak didiknya di masa depan. Di balik kesuksesan murid, selalu ada guru yang memberikan inspirasi dan motivasi besar pada dirinya sebagai sumber stamina dan energi untuk selalu belajar dan bergerak mengejar ketertinggalan, menggapai kemajuan, menorehkan prestasi spektakuler dan prestisius dalam panggung sejarah kehidupan manusia.<sup>2</sup>

Guru akan menjadi anutan yang akan ditiru oleh para siswanya. Bukan hanya hal-hal yang baik, bahkan hal-hal yang buruk pun akan mereka tiru. Oleh karena itu, guru hendaklah memiliki kepribadian yang bisa dicontoh dan diteladani oleh para siswanya. Itu karena profesi sebagai guru sangat berbeda dengan profesi apa pun yang lain. Guru adalah sosok pribadi yang digugu dan ditiru oleh siswa dan masyarakat di sekitarnya. Maka untuk mewujudkan cita-cita ideal tersebut, perilaku guru sehari-hari harus sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat.<sup>3</sup>

Oleh karena itu, kepribadian bagi seorang guru merupakan faktor yang menentukan terhadap keberhasilan melaksanakan tugas sebagai pendidik. Kepribadian dapat menentukan apakah guru menjadi pendidik dan pembina yang baik ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan anak didik.

---

<sup>2</sup>Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, hlm. 17-18.

<sup>3</sup>Chaerul Rachman dan Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru: Menjadi Guru yang Dicintai dan Diteladani oleh Siswa*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2011), hlm. 22.

Namun begitu, seorang yang berstatus sebagai guru tidak selamanya dapat menjaga wibawa dan citra sebagai guru di mata anak didik dan masyarakat. Ternyata masih terdapat sebagian guru yang mencemarkan wibawa dan citra guru.<sup>4</sup>

Bahkan akhir-akhir ini hampir setiap hari, media massa khususnya media cetak baik harian maupun mingguan memuat berita tentang guru yang justru cenderung melecehkan posisi guru, baik yang sifatnya menyangkut kepentingan umum sampai kepada hal-hal yang sifatnya sangat pribadi.<sup>5</sup> Dalam berbagai kasus yang sering kita baca di berbagai media massa, atau kita tonton di televisi, tidak sedikit guru yang gelap mata sehingga melakukan tindakan yang justru bertentangan dengan tugas pokoknya sebagai seorang pendidik. Misalnya, guru melakukan tindakan kekerasan terhadap siswanya. Selain itu perilaku amoral yang dilakukan guru juga kerap kita baca dan kita saksikan di media massa. Namun demikian, kasus yang mencoreng nama baik guru tidaklah bisa digeneralisasi untuk menggambarkan realitas guru secara umum.<sup>6</sup>

Sebagai teladan, guru harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan profil dan contoh, seluruh kehidupannya adalah

---

<sup>4</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 40.

<sup>5</sup> Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 1.

<sup>6</sup> Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif: Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 12-15.

figur yang paripurna. Itulah kesan terhadap guru sebagai sosok yang ideal. Dia adalah sosok yang diharapkan mampu menjadi figur pendidik yang berperan mentransformasikan ilmu pengetahuan, dan juga berperan melakukan pewarisan nilai-nilai moral dalam rangka membentuk insan yang memiliki kesempurnaan moral (*al-Akhlaq al-Karimah*).<sup>7</sup>

Dalam konteks ini, kehadiran guru-guru yang berkualitas menjadi kebutuhan pokok yang tidak bisa ditunda-tunda lagi untuk mengubah masa depan bangsa ke arah kemajuan pesat di segala aspek kehidupan. Guru lah yang diharapkan seluruh elemen bangsa ini untuk mengubah nasib bangsa besar ini menjadi bangsa yang disegani bangsa-bangsa lain di dunia, karena prestasi besarnya. Lalu siapa yang pantas disebut guru yang berkualitas dan ideal ini?.<sup>8</sup>

Sejalan dengan hal tersebut, Allah pun memerintahkan kepada umat manusia agar sebagian dari mereka ada yang berkenan memperdalam ilmu dan menjadi pendidik guna meningkatkan derajat diri dan peradaban dunia.<sup>9</sup> Sebagaimana firman Allah SWT:

---

<sup>7</sup> Moh. Slamet Untung, *Muhammad Sang Pendidik*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2005), hlm. 162.

<sup>8</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, hlm. 19.

<sup>9</sup>Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LKiS, 2009), hlm. 43.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ

لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.<sup>10</sup> (Q.S. At-Taubah/9: 122).

Untuk dapat berbuat seperti itu setiap guru harus memiliki profil yang ideal dan profesional. Guru harus mempunyai keahlian khas sebagai seorang guru yaitu keterampilan menyampaikan, mengajar dan mempengaruhi anak didik. Gambaran ideal profil guru di era sekarang tentu saja berbeda dengan zaman dahulu. Sebab tidak hanya sekedar dituntut memiliki sejumlah ilmu pengetahuan yang menjadi keahliannya saja, akan tetapi sosok guru yang senantiasa peka, arif dan sekaligus kritis terhadap setiap perkembangan yang sedang terjadi.<sup>11</sup>

Al-Qur'an sebagai sumber pemikiran Islam sangat banyak memberikan inspirasi edukatif yang perlu di kembangkan secara ilmiah. Salah satunya dengan menggali konsep-konsep al-Qur'an tentang kependidikan. Berpijak dari hal tersebut, patut kiranya

---

<sup>10</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2002)hlm. 206.

<sup>11</sup> Syamsul Maarif, *Guru Profesional Harapan & Kenyataan*, (Semarang: NEED'S PRESS, 2012). Cet. Ke-2, hal. 6.

menggali konsep Profil guru yang ideal menurut al-Qur'ān . Dalam penelitian kali ini adalah Q.S. al-Kahfi ayat 71-82. Dalam ayat-ayat ini diceritakan dengan jelas proses pencarian ilmu Nabi Musa a.s. yang berguru pada hamba Allah<sup>12</sup> (Khidir) untuk menuntut ilmu.

Dari ayat-ayat ini kita dapat mengambil pelajaran khususnya mengenai bagaimana idealnya seorang guru. Di antaranya harus kompeten dengan profesi yang dijalannya, harus menguasai bidang keilmuannya dan mempunyai pengetahuan yang luas. Selain itu pada ayat-ayat ini terlihat kepribadian hamba Allah yang ideal dan paripurna dalam pengajarannya terhadap Nabi Musa a.s. Kepribadian hamba Allah yang tercermin melalui interaksi edukatifnya merupakan salah satu bagian terpenting yang harus dimiliki seorang guru dan sekaligus menjadi contoh ideal bagi guru dalam mendidik muridnya.

Dari hal tersebut, peneliti merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam dan menggali Profil Guru Ideal yang terdapat dalam surat tersebut (surat Al-Kahfi: 71-82) dalam bentuk skripsi dengan judul **“Profil Guru Ideal menurut Al-Qur'ān Surat Al-Kahfi Ayat: 71-82”**.

---

<sup>12</sup>Pendapat tentang siapa hamba Allah ini sangat beragam dan sering kali dibumbui oleh hal-hal yang irasional. Banyak ulama yang berpendapat bahwa beliau adalah salah seorang Nabi yang bernama Khidir yang secara harfiah berarti hijau. Penamaan itu disebabkan karena satu ketika beliau duduk di atas bulu yang berwarna putih, tiba-tiba warnanya berubah menjadi hijau (HR. Bukhari melalui Abu Hurairah). Agaknya, penamaan serta warna itu sebagai simbol keberkatan yang menyertai hamba Allah yang istimewa itu.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah yang akan penulis kaji yaitu:

“Bagaimana Profil Guru Ideal menurut Al-Qur’ān surat Al-Kahfi ayat 71-82?”

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penulisan skripsi yang hendak dicapai adalah “untuk mengetahui bagaimana profil guru ideal menurut Al-Qur’ān surat al-Kahfi ayat 71-82”.

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Menambah pengetahuan dan pemahaman peneliti khususnya tentang profil guru ideal menurut Al-Qur’ān surat al-Kahfi ayat 71-82.
2. Memberikan pengetahuan baru dan sumbangan pemikiran bagi pembaca, khususnya tentang kajian profil guru ideal menurut Al-Qur’ān surat al-Kahfi ayat 71-82.
3. Menambah perbendaharaan referensi bagi perpustakaan IAIN Walisongo Semarang khusus bidang skripsi.

## **D. Kajian Pustaka**

Dalam rangka mewujudkan penelitian skripsi yang profesional dan mencapai target maksimal, serta tidak terjadi pengulangan hasil penelitian yang dilakukan seseorang dalam bentuk karya ilmiah yang membahas persoalan yang sama, maka sebagai bahan pertimbangan, dalam penelitian ini perlu

melakukan telaah pustaka. Adapun skripsi yang penulis temukan dalam penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan profil guru yaitu:

1. Shohib (2003), mengadakan penelitian dengan judul, *Nilai-Nilai Rabbani dalam Al-Qur'ān dan Pengembangannya Terhadap Peningkatan Profesionalisme Guru (Studi Atas Surat Ali Imron Ayat 79)*. Skripsi ini menggambarkan secara lugas terfokus pada konsep dan aplikasi nilai-nilai *Rabbani* dalam Surat Ali Imron ayat 79 terhadap peningkatan profesionalisme guru.<sup>13</sup>
2. Skripsi yang berjudul “Tugas Guru dalam Perspektif Al-Qur’ān Surah Ali Imran Ayat 161-164”, karya Abdul Hakim (NIM: 073111536). Penelitian ini menyimpulkan bahwa tugas guru merupakan representasi tugas kerasulan oleh karena itu pola yang dipakai seharusnya meniru pola yang dicontohkan oleh rasulullah dalam membina, membimbing, dan mengajari umat manusia. Yaitu amanah dan ikhlas, dengan tugas utama selalu membacakan atau mengajarkan Al-Qur’ān untuk melembutkan jiwa dan mempersiapkannya untuk menerima ilmu pengetahuan, membersihkan jiwa dari kotoran akidah yang batal dan akhlaq yang tercela sekaligus mengembangkannya menuju keluhuran budi, mengajarkan kandungan Al-Qur’ān dan ilmu pengetahuan (hikmah)

---

<sup>13</sup>Skripsi Shohib, *Nilai-Nilai Rabbani dalam Al Qur'an dan Pengembangannya Terhadap Peningkatan Profesionalisme Guru (Studi Atas Surat Ali Imron Ayat 79)* (Semarang, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2003).



secara terpadu.<sup>14</sup> Penelitian ini hanya membahas tugas guru dalam surah Ali Imran Ayat 161-164 yang identik dengan tugas kerasulan sebagaimana yang dipaparkan di atas.

3. Masngudi (2006) mengadakan penelitian dengan judul “Pola Hubungan Guru Murid Dalam Surat Al-Kahfi Ayat 65 sampai 70”. Penelitian ini membahas tentang Pola hubungan guru-murid, yaitu pola hubungan yang mendasarkan pada relasi persahabatan yang erat, dengan tetap mempertahankan etika. Karena guru tetaplah pada posisinya sebagai guru dan murid juga tetap pada posisinya sebagai murid. Dimana masing-masing memiliki hak dan kewajiban. Di samping itu terdapat juga pola hubungan yang dilandasi rasa saling pengertian. Maksudnya, guru mengerti keinginan muridnya serta memahami kondisi psikologisnya. Demikian pula murid mengerti hak-hak guru dan hendaknya menjunjung tinggi hak-hak guru tersebut.<sup>15</sup>

Adapun penelitian yang hendak penulis lakukan berbeda dengan sebelumnya, yaitu membahas Profil Guru Ideal yang lebih terfokus pada profil guru dalam menjalani tugasnya sebagai seorang guru, terutama ketika mendidik muridnya dalam surat Al-Kahfi ayat 71-82.

---

<sup>14</sup> Abdul Hakim, *Tugas Guru dalam Perspektif Al-Qur’ān Surah Ali Imran Ayat 161-164*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2011).

<sup>15</sup> Masngudi, “*Pola Hubungan Guru Murid Dalam Surat Al-Kahfi Ayat 65 sampai 70*”, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2006).

## E. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian pustaka (*library research*), yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka,<sup>16</sup> dengan cara membaca, mencermati, mengenali dan mengurai bahan bacaan (pustaka).<sup>17</sup>

### 2. Sumber Data

Penelitian ini diambil dari sumber data primer dan sumber data sekunder.

#### a. Sumber Primer

Sumber primer merupakan sumber bahan yang dikemukakan sendiri oleh orang atau pihak pada waktu terjadinya peristiwa atau mengalami peristiwa sendiri, seperti buku harian, notulen rapat dan sebagainya.<sup>18</sup> Menurut P. Joko Subagyo dalam bukunya *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*, apabila buku-buku yang ada relevan dengan penelitian yang hendak dilakukan, maka itu merupakan buku utama.<sup>19</sup> Dalam penelitian ini sumber primer yang dimaksud adalah kitab-

---

<sup>16</sup> Mestika Zed, *Metodologi Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 3.

<sup>17</sup> Mohammad Fauzi, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Semarang: Walisongo Press, 2009), hlm. 58.

<sup>18</sup> Mohammad Fauzi, *Metode Penelitian Kuantitatif*, hlm. 71.

<sup>19</sup> P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori & Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2011), hlm. 109.

kitab tafsir yang penulis gunakan dalam penelitian ini, antara lain: *Tafsir al-Misbah*, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an* *Tafsir al-Azhar*, *Tafsir al-Maraghi*, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, *Tafsir at-Tarbawi lil Qur'anil Karim*, *Tafsir an-Nuur*, dan lain-lain.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber bahan kajian yang dikemukakan oleh orang atau pihak yang hadir pada saat terjadinya peristiwa atau tidak mengalami langsung peristiwa itu sendiri, seperti buku-buku teks.<sup>20</sup> Komaruddin mengemukakan dalam karangannya *Kamus Riset*, sumber sekunder adalah bahan-bahan yang dipergunakan dalam riset yang bukan asli seperti komentar-komentar terhadap data asli.<sup>21</sup> Dengan kata lain, sumber sekunder adalah sumber yang tidak diperoleh dari sumber primer. Dalam skripsi ini sumber sekunder yang dimaksud adalah buku-buku penunjang selain dari sumber primer, antara lain: *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat* karya Moh. Roqib, *Guru Profesional Harapan dan Kenyataan* karya Syamsul Ma'arif, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif* karya Jamal Ma'mur Asmani, *Pendidikan Profetik* karya Khoiron Rosyadi,

---

<sup>20</sup>Mohammad Fauzi, *Metode Penelitian Kuantitatif*, hlm. 71-72.

<sup>21</sup> Komaruddin, *Kamus Riset*, (Bandung: Angkasa Anggota IKAPI, 1987), hlm. 245.

Ilmu Pendidikan Islam karya Bukhari Umar, dan buku-buku pendukung lainnya.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penulisan skripsi ini menggunakan sumber-sumber utama berupa ayat-ayat al-Qur'ān surat al-Kahfi yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung dengan permasalahan yang menjadi pokok bahasan dalam skripsi ini. Selanjutnya untuk memberi penjelasan-penjelasan atau penafsiran tentang ayat-ayat al-Qur'ān tersebut penulis menggunakan studi pustaka (*library research*) yaitu kegiatan membaca, mencermati, mengenali, dan mengurai bahan bacaan (pustaka),<sup>22</sup> baik berupa kitab-kitab tafsir maupun sumber lain yang berkenaan dengan permasalahan-permasalahan yang ada, kemudian dianalisis.

### 4. Metode Analisis Data

Setelah proses pengumpulan data dilakukan, proses selanjutnya adalah menganalisis data. Menurut Milles dan Hubberman, analisis data merupakan langkah-langkah untuk memproses temuan penelitian yang telah ditranskripsikan melalui proses reduksi data, yaitu data disaring dan disusun lagi, dipaparkan, diverifikasi atau dibuat kesimpulan.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Mohammad Fauzi, *Metode Penelitian Kuantitatif*, hlm. 58.

<sup>23</sup> Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling; Pendekatan Praktis Untuk Peneliti Pemula dan Dilengkapi dengan Contoh Transkrip Hasil Wawancara Serta Model Penyajian Data*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 141-142.

Metode *Tahlily* (Analitis)

Dalam pembahasan ini, digunakan metode *tahlily*. Metode *tahlily* adalah salah satu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'ān dari seluruh aspeknya. Seorang penafsir menafsirkan ayat-ayat al-Qur'ān secara runtut dari awal hingga akhirnya, dan surat demi surat sesuai dengan urutan *muṣḥaf Uṣmani*.<sup>24</sup>

Metode ini menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'ān dari seluruh aspeknya, mulai dari arti kosa kata, *munasabah* (korelasi), *Asbab al-Nuzul* (latar belakang turunnya ayat),<sup>25</sup> dan tidak ketinggalan pendapat-pendapat yang telah diberikan berkenaan dengan tafsiran ayat- ayat tersebut, baik yang di sampaikan oleh Nabi, sahabat, para *tabiin* maupun ahli tafsir lainnya.<sup>26</sup> Dengan metode ini, dapat diketahui *mufasssir* melakukan upaya apa saja untuk memberikan perhatian sepenuhnya pada persoalan ini dalam

---

<sup>24</sup> M. Alfatih Suryadilaga, dkk., *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2005), hlm. 41-42.

<sup>25</sup> Abd. Hayy Al-farmawi, “*Albidayah fi al-Tafsir al-maudlu'iy Dirasah man Hasiyah maudhu'iyah*”, Terjemahan Suryan A. Jamroh, *Metode Tafsir Maudhu'i: Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 12.

<sup>26</sup> Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'ān* , (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998), hlm. 31.

tafsirnya dengan tujuan untuk menghasilkan makna yang benar dari setiap bagian ayat.<sup>27</sup>

Dalam hubungan ini, *mufassir* mulai dari ayat ke ayat berikutnya atau dari surat ke surat berikutnya dengan mengikuti urutan ayat atau surat yang termaktub dalam *mushaf*, segala segi yang dianggap perlu oleh *mufassir tahlily* diuraikan, kemudian ia memberikan penjelasan final mengenai isi dan kandungan atau maksud ayat al-Qur'ān tersebut.<sup>28</sup>

## **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan skripsi ini merupakan hal yang sangat penting karena mempunyai fungsi yang mengatakan garis-garis besar dari masing-masing bab yang saling berurutan. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kekeliruan dalam penyusunannya, sehingga terhindar dari salah pemahaman di dalam penyajian. Dan untuk memudahkan skripsi ini, maka penulis menyusun secara sistematis sebagai berikut :

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Pada bab pendahuluan ini mencakup semua komponen atau pembahasan dalam sub judul dalam proposal yang terdiri dari latar belakang masalah,

---

<sup>27</sup> Akhmad Arif Junaidi, *Pembaharuan Metodologi Tafsir Al-Qur'ān : Studi atas Pemikiran Tafsir Kontekstual Fadzlor Rahman*, (Semarang: Gunung Jati, 2000), hlm. 24.

<sup>28</sup> Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002) hlm. 171.

rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

## BAB II : PROFIL GURU IDEAL

Bab ini akan membahas profil guru ideal yang pada sub babnya meliputi:

1. Definisi Guru
2. Syarat-syarat Guru
3. Fungsi dan tugas Guru
4. Kompetensi Guru
5. Tanggung Jawab Guru
6. Profil Guru ideal

## BAB III : TELAAH AL-QUR'ĀN SURAT AL-KAHFI AYAT 71-82

Pada bab kedua dari penelitian ini akan membahas deskripsi surat al-Kahfi ayat 71-82 secara detail yang mencakup: surat al-Kahfi ayat 71-82 lengkap dengan terjemahnya, gambaran surat al-Kahfi ayat 71-82, penafsiran kata-kata sulit surat al-Kahfi ayat 71-82, *munasabah* surat al-Kahfi ayat 71-82 dan tafsir surah al-Kahfi ayat 71-82 .

## BAB IV : ANALISIS PROFIL GURU IDEAL MENURUT AL-QUR'ĀN SURAT AL-KAHFI AYAT 71-82

Dalam bab ini akan memuat analisis tentang studi ayat Al-Qur'ān surat Al-Kahfi ayat 71-82 tentang profil guru ideal, sehingga menjawab dari rumusan

masalah “Bagaimana profil guru ideal menurut Al-Qur’ān surah Al-Kahfi ayat 71-82?”. Jawaban tersebut dapat digali dengan menganalisis bab II dan bab III, yaitu: memfokuskan pada pemaparan profil guru ideal yang ditampilkan oleh Hamba Allah dalam QS Surat Al-Kahfi ayat 71-82.

#### BAB V : PENUTUP

Terdiri dari: kesimpulan, saran-saran, dan penutup.